BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertambahan jumlah lanjut usia dibeberapa negara, salah satuya adalah Indonesia telah mengubah profil kependudukan baik dunia maupun nasional yang semakin meningkat sangat cepat. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 sampai 2050 proporsi lansia di dunia diperkirakan hampir dua kali lipat dari sekitar 12% sampai 22%. Secara absolut, ini merupakan peningkatan dari 900 juta sampai 2 miliar orang lansia. Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun (WHO, 2016).

Tahun 2018 presentase lansia mencapai 9,27% atau sekitar 24 juta penduduk sedangkan tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia sebesar 24,49 juta jiwa atau 9,77 % dari total jumlah penduduk. Jumlah lansia diprediksi sudah menyamai jumlah balita. Sebelas persen (11%) dari 6,9 milyar penduduk dunia adalah lansia (Krismiyati, dkk, 2019).

Jumlah proporsi lansia di Bali menurut data BPS Provinsi Bali pada tahun 2020 sebanyak 12,47 % angka ini naik jika dibandingkan dengan tahun 2010 hanya sebesar 9,77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 Bali telah memasuki era aging population yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 % (Badan Pusat Statistik, 2020). Akibat dari jumlah lansia yang semakin meningkat, berbagai penyakit muncul karena proses penuaan (Gandari, dkk, 2019).

Permensos 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial lanjut usia untuk merespon semakin meningkatnya UHH dan jumlah lanjut usia dengan kompleksitas permasalannya memerlukan standar lembaga dan rehabilitasi sosial lanjut usia. WHO dan Undang – undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Ahdaniar, dkk, 2014). Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba- tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan terjadi pada semua orang saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Lanjut usia merupakan seseorang yang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Gandari, dkk, 2019).

Semua orang akan bertambah tua karena penuaan itu bersifat alamiah, seiring dengan perjalanan waktu kita akan bertambah tua. Usia tua dan masalah kesehatan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keluhan yang sering disampaikan lansia adalah nyeri sendi. Nyeri sendi merupakan pengalaman subjektif yang dapat memengaruhi kualitas hidup lansia termasuk gangguan aktivitas fungsional lansia. Seiring dengan peningkatan persentase lansia terjadi juga peningkatan jumlah dan tingkat kejadian penyakit kronis khususnya reumatik yang disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan serta kelemahan pada lansia (Sitinjak, dkk, 2016).

Reumatik adalah salah satu penyakit persendian yang sering diderita oleh lanjut usia selain dari penyakit hipertensi, diabetes mellitus, asam urat dan penyakit lain yang dapat menimbulkan gangguan musculoskeletal (Gandari, dkk, 2019). Angka kejadian reumatik pada tahun 2016 yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) 335 juta penduduk di dunia yang mengalami reumatik.. Hasil Rikesdas 2013 penyakit persendian menjadi penyakit terbanyak nomor dua pada lansia, pada usia 55-64 tahun sebanyak 45%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9%, dan usia diatas 75 tahun sebanyak 54,8% (Hasina & Khafid, 2020).

Prevelansi penyakit reumatik berdasarkan diagnosis di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis gejala 24,7%. Prevelansi berdasarkan diagnosis tertinggi di Bali 19,3%, di ikuti Aceh 18,3%, Jawa Barat 17,5%, dan Papua 15,4%. Prevelansi penyakit reumatik berdasarkan diagnosis tertinggi di Nusa Tenggara Timur 33,1%, diikuti jawa barat 32,1%. Prevelansi penyakit reumatik berdasarkan wawancara yang didiagnosis meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Prevalansi tertinggi pada umur ≥75 tahun 33% dan 54,8%. Prevalansi yang di diagnosis pada perempuan 13, 4% di banding laki-laki 10,3%. Reumatik umunya menyerang sendi-sendi kecil, 90% dengan keluhan utama adalah nyeri (Riskesdas, 2013). Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan akibat kerusakan tulang dan sendi (Trilia, dkk, 2015). Pada Tahun 2016 jumlah penderita reumatik adalah sebanyak 23,8% (Meliny, dkk, 2018).

Rekapitulasi tahun 2017 di Bali menempatkan reumatik sebagai peringkat keempat dari sepuluh besar penyakit yang pertama diderita lansia yaitu jumlahnya mencapai

29.889 jiwa. Sementara data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung menyebutkan bahwa penyakit system musculoskeletal menempati urutan ke-2 dari 20 penyakit terbanyak yang dilaporkan dari keseluruhan Puskesmas di Kabupaten Badung (Sinta, 2018). Penyakit reumatik ini merupakan penyebab terjadinya keterbatasan aktivitas. Keterbatasan aktivitas pada lansia karena nyeri reumatik dapat menyebabkan immobilisasi dan penurunan rentang gerak pada lansia, dampak fisiologis dari imobilisasi dan ketidakaktifan adalah peningkatan katabolisme protein sehingga menghasilkan penurunan rentang gerak dan kekuatan otot (Gandari, dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian Pragholapati & Munawaroh (2020), mengatakan bahwa 37,5% pasien mengatasi nyeri dengan cara membeli obat sendiri. Sebanyak 33,3% memilih memijat sambil memberi balsam sebagai pereda nyeri, dan 0,4% memilih dukun untuk meminta pertolongan hanya 16,1% dari penderita nyeri sendi yang berobat ke dokter. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mengwitani didapatkan data 80 orang lanjut usia yang mengalami nyeri reumatik, dimana 45 orang perempuan dan 35 orang laki laki. Mereka mengatakan mengalami nyeri sendi terutama di pagi hari serta banyak yang mengatakan ketika nyeri sendi muncul hal yang dilakukan hanyalah mengolesi balsam pada sendi yang sakit dan itupun kadang- kadang tidak selalu setiap hari. Peningkatan penyakit reumatik dari tahun ke tahun di pengaruhi oleh perilaku lanjut usia yang kurang tepat terhadap cara mengatasi nyeri reumatik (Aulianah, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi deskrptif mengenai “Gambaran Perilaku Mengatasi Nyeri Reumatik pada Lanjut Usia di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Mengatasi Nyeri Reumatik pada Lanjut Usia di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan bagaimana perilaku mengatasi nyeri reumatik pada lanjut usia di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik lanjut usia meliputi usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, dan pekerjaan di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021.

b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lanjut usia mengatasi nyeri reumatik di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021.

c. Mengidentifikasi sikap lanjut usia mengatasi nyeri reumatik di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021.

d. Mengidentifikasi tindakan lanjut usia mengatasi nyeri reumatik di Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil studi kasus diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan di bidang keperawatan. Karya Tulis Ilmiah ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan lanjut usia mengatasi nyeri reumatik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai perilaku lanjut usia dalam mengatasi nyeri reumatik.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi, bahan acuan serta menambah wawasan bagi masyarakat khususnya lanjut usia dalam mengatasi nyeri reumatik.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis mengenai gambaran perilaku lanjut usia dalam mengatasi nyeri reumatik.